

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahan ajar

1. Pengertian bahan ajar

Bahan ajar, menurut Aan Hasanah adalah “seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar”.¹

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah “segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis”.²

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Jenis bahan ajar

Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Bahan cetak (*printed*) antara lain *hand out*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.

¹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 144.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 174.

- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.³

3. Tujuan dan fungsi bahan ajar

Tujuan bahan ajar, yaitu:

- a. Membantu siswa dalam mempelajari sesuatu.
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.
- c. Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Sedangkan fungsi bahan ajar, diantaranya:

- a. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
- b. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya.
- c. Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.⁴

4. Kriteria bahan ajar yang baik

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut:

- a. Sesuai dengan topik yang dibahas.
- b. Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
- c. Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah difahami.
- d. Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.

³ Ibid.

⁴ Hasanah, *Pengembangan..*, 153-154.

- e. Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
- f. Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.⁵

5. Strategi menyusun bahan ajar

Menurut Abdorrahman Ginting ada dua strategi dalam menyusun bahan pembelajaran antara lain:

a. Menyusun bahan pembelajaran berdasarkan kurikulum

Ketika menjalankan tugas mengajar pada pendidikan formal atau nonformal yang penyelenggaraannya menggunakan kurikulum, maka rujukan utama dari bahan ajar yang disusun adalah:

- (1) Standar kompetensi lulusan yang tertuang dalam tujuan pembelajaran.
- (2) Standar isi.
- (3) Standar sarana.
- (4) Buku pegangan utama yang digunakan.

b. Menyusun bahan pembelajaran berdasarkan peta pemikiran

Peta pemikiran atau “*mind map*” dapat disusun dengan mengajukan pertanyaan filosofis yang dikenal dengan istilah 5W + 1H yang berarti:

- (1) *What* atau apa.
- (2) *Who* atau siapa.
- (3) *Why* atau mengapa.
- (4) *When* atau kapan.
- (5) *Where* atau dimana.
- (6) *How* atau bagaimana.⁶

⁵ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 154.

⁶ *Ibid.*, 154-155.

B. Modul

1. Pengertian modul

Modul, menurut Abdul Majid sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo adalah “sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru”.⁷

Sedangkan menurut Daryanto, modul adalah “alat atau sarana yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.”⁸

Dari penjelasan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang dikemas secara menarik dan sistematis agar siswa dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

2. Fungsi modul

Modul memiliki setidaknya-tidaknya empat fungsi, sebagai berikut:

- a. Bahan ajar mandiri. Maksudnya, penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik. Maksudnya, modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Praktik* (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014), 207-208.

⁸ Daryanto, *Strategi dan Tahapan Mengajar: Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 80.

- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul siswa dituntut dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi siswa. Maksudnya, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh siswa.⁹

3. Tujuan modul

Sementara itu, penyusunan atau pembuatan modul dalam kegiatan pembelajaran mempunyai lima tujuan, sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik.
- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran siswa.
- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa.
- e. Agar siswa mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajarinya.¹⁰

4. Kegunaan modul

Dilihat dari sisi kegunaannya, modul memiliki empat macam kegunaan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. Modul sebagai penyedia informasi dasar.
- b. Modul sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi siswa.
- c. Modul sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif.
- d. Modul bisa menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan untuk berlatih siswa dalam melakukan penilaian sendiri.¹¹

5. Prinsip-prinsip penyusunan modul pembelajaran

Sebagaimana bahan ajar yang lain, penyusunan modul hendaknya memerhatikan berbagai prinsip, antara lain:

⁹ Prastowo, *Pengembangan.*, 210-211.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid., 211-212.

- a. Disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semikonkret dan abstrak.
- b. Menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman.
- c. Umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap peserta didik.
- d. Memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar.
- e. Latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.¹²

6. Alur penyusunan modul

Modul pada dasarnya merupakan sarana pembelajaran yang memuat materi dan cara-cara pembelajarannya. Oleh karena itu, penyusunannya hendaknya mengikuti cara-cara penyusunan perangkat pembelajaran pada umumnya. Sebelum menyusun modul, kita harus lebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Selain itu, kita juga melakukan identifikasi terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang terdapat dalam silabus yang telah disusun. Penyusunan sebuah modul pembelajaran diawali dengan urutan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menetapkan judul modul yang akan disusun.
- b. Menyiapkan buku-buku sumber dan buku referensi lainnya.
- c. Melakukan identifikasi terhadap kompetensi dasar, melakukan kajian terhadap materi pembelajarannya, serta merancang bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai.
- d. Mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi dan merancang bentuk dan jenis penilaian yang akan disajikan.
- e. Merancang format penulisan modul.
- f. Menyusun *draft* modul.

Setelah *draft* modul tersusun, kegiatan berikutnya adalah melakukan validasi dan finalisasi terhadap *draft* modul tersebut. Kegiatan ini penting supaya modul yang disajikan (dibelajarkan) kepada siswa

¹² Hasanah, *Pengembangan.*, 147.

benar-benar valid dari segi isi dan efektivitas modul dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.¹³

C. Efektivitas

1. Pengertian efektivitas

Menurut supardi, efektivitas adalah “usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif”.¹⁴

Sedangkan menurut Pipin sebagaimana dikutip oleh Supardi, bahwa yang dinamakan efektivitas adalah “terlaksananya kegiatan dengan baik teratur, bersih rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni”.¹⁵

Jadi, bisa disimpulkan bahwa efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik teratur, melalui usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan rencana untuk memperoleh hasil yang maksimal.

2. Aspek-aspek kunci pembelajaran efektif

Terdapat beberapa aspek kunci dalam pembelajaran efektif seperti diungkapkan Guntur sebagai berikut:

¹³ Ibid.

¹⁴ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 164.

¹⁵ Ibid.

a. Kejelasan

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh guru bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif.

Land, 1987 (Killen, 1998), kejelasan yang jelas dan samar-samar menjadi bagian penting dari perilaku guru, diacu sebagai kejelasan kognitif. Ini bisa dipertimbangkan bahwa jika anda memberi siswa penjelasan yang jelas mengenai sesuatu, anda perlu menggunakan pola bahasa dan ungkapan yang tidak membingungkan mereka. Ada sejumlah usul dalam literatur riset bahwa hubungan antara kejelasan kognitif dan prestasi siswa adalah lebih kuat ketimbang hubungan antara kejelasan verbal dengan prestasi siswa.¹⁶

b. Variasi

Variasi guru merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran. Variasi guru meliputi hal-hal seperti:

- (1) Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
- (2) Menggunakan berbagai strategi bertanya.

¹⁶ Ibid., 166.

- (3) Memberikan *reinforcement* dengan berbagai cara.
- (4) Membawa aktivitas belajar siswa.
- (5) Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran.

c. Orientasi tugas

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan perstrukturian lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis. Orientasi tugas yang dilakukan guru terkait dengan:

- (1) Membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.
- (2) Memungkinkan siswa untuk belajar mengenal informasi yang relevan.
- (3) Mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran siswa.
- (4) Mendorong siswa untuk berpikir dengan bebas, dan
- (5) Keberhasilan tujuan kognitif siswa.

d. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Kesimpulan ini mendukung temuan Stallings dan Mohlman di mana guru yang efektif menggunakan waktu mereka dengan cara yang berbeda dari guru yang tidak efektif. Dalam studi itu, guru efektif menghabiskan kurang dari 15 % lebih waktu di dalam interaksi pembelajaran dan 35 % lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan siswa dibanding guru yang tidak efektif. Salah satu dari kesimpulan yang dapat ditarik melalui Stallings

dan Mohlman adalah bahwa penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu siswa.¹⁷

e. Pencapaian kesuksesan siswa yang tinggi

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong. Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar dari yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Dalam hal ini, kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar. Mutu pembelajaran sering tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahilan sekolah menghasilkan lulusan bermutu, kalau tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Lebih lanjut juga merupakan kemustahilan, terjadi proses pembelajaran yang bermutu kalau tidak didukung oleh personalia (pimpinan/manajer, administrator, dan guru) yang bermutu (profesional), sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitasnya), biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung.¹⁸

3. Indikator dan ciri-ciri pembelajaran efektif

Menurut Wotruba and Wright berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin

¹⁷ Ibid., 166-168.

¹⁸ Ibid., 168-169.

Mohamad, mengidentifikasi 7 (tujuh) indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik.
- b. Komunikasi yang efektif.
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.
- d. Sikap positif terhadap siswa.
- e. Pemberian nilai yang adil.
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.
- g. Hasil belajar siswa yang baik.¹⁹

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam bahwasannya keefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur dengan kriteria:

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- b. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- d. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- e. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- f. Tingkat alih belajar.
- g. Tingkat retensi belajar.²⁰

Menurut Carroll yang masyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam kertas kerjanya *A Model of School Learning*, mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah bergantung kepada lima faktor:

- a. Sikap: berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
- b. Kemampuan untuk memahami pengajaran.
- c. Ketekunan.
- d. Peluang: yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- e. Pengajaran yang bermutu.²¹

¹⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 174-190.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 156.

Sedangkan menurut Eggen dan Kauchak, sebagaimana dikutip oleh Bambang Warsita ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.²²

4. Prinsip-prinsip pembelajaran efektif

Menurut Deni Saiful Hamdani prinsip-prinsip pembelajaran efektif yang dapat dikembangkan adalah mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keingintahuan, membangkitkan motivasi peserta didik, memanfaatkan kemampuan awal peserta didik, menyenangkan peserta didik, tugas yang menantang, pemberian kesempatan belajar, belajar untuk kebersamaan, pengembangan multikecerdasan.²³

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad prinsip pembelajaran efektif diantaranya: perhatian, motivasi, keaktifan,

²¹ Supardi, *Sekolah.*, 169.

²² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 289.

²³ *Ibid.*, 181.

keterlibatan langsung atau pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan dan perbedaan individual.²⁴

5. Beberapa faktor yang memengaruhi keefektifan belajar siswa

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

(1) Aspek fisiologis

Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.

(2) Aspek psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa, yaitu: a) tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, b) sikap siswa, c) bakat siswa.

²⁴ B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar.*, 191.

b. Pendekatan belajar

(1) Pengertian belajar

Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektivitas belajarnya. Pengorganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan dalam belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita jumpai adanya kebiasaan belajar yang dapat menurunkan efektivitas belajar. Kebiasaan tersebut antara lain: a) belajar pada saat menjelang ujian atau tes akan diadakan, b) belajar dilakukan secara tidak teratur, misalnya tidak adanya jadwal belajar, c) menyia-nyiakan waktu belajar atau pada saat belajar, siswa lebih banyak bermain.²⁵

Kebiasaan-kebiasaan tersebut disebabkan oleh salah satunya ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal ini dapat diperbaiki melalui pembinaan disiplin membelajarkan diri, membangkitkan semangat belajar dengan pemberian penguatan, dan meningkatkan kesadaran siswa akan kemampuan diri sendiri.

(2) Hambatan mengorganisasikan belajar

Dalam kenyataannya, semua proses tidak selalu berjalan dengan lancar. Ada siswa yang mengalami hambatan dalam proses penerimaan, ada pula siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penyimpanan. Seringkali kita jumpai banyak hal yang telah

²⁵ Ibid., 198-201.

kita pelajari tidak dapat kembali kita produksi. Peristiwa ini biasa disebut lupa.

Selain faktor lupa, hal lainnya yang cukup mempengaruhi efektivitas pembelajaran ditinjau dari siswa adalah kejenuhan belajar.²⁶

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran menurut Winkel, sebagaimana yang dikutip oleh Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan “seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung didalam peserta didik”.²⁷

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, sebagaimana dikutip oleh Supardi menjelaskan bahwa yang dinamakan pembelajaran adalah “proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa”.²⁸

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Sedangkan secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah

²⁶ Ibid., 202-203.

²⁷ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

²⁸ Supardi, *Sekolah.*, 164.

urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁹

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah “gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁰

Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

³⁰ *Ibid.*, 151.

terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.³¹

3. Fungsi pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi Pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Akidah

Akhlak di madrasah berfungsi sebagai:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³²

³¹ Syarifuddin, et. al., "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar", *Tashwir*, 2 (Desember 2013), 83.

³² Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah Mata Pelajaran Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah* (Departemen Agama RI, 2003), 1.